

## STRATEGI IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN PROGRAM SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU

Muhammad Fajrin Alfadilah

[alfadilah.pasca2410130415@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:alfadilah.pasca2410130415@iain-palangkaraya.ac.id)

UIN Palangkaraya

### ABSTRAK

Supervisi pendidikan merupakan elemen penting dalam sistem manajemen pendidikan yang berperan langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi pengembangan program supervisi pendidikan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang menelaah teori-teori, kebijakan, dan praktik supervisi pendidikan di satuan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program supervisi sangat ditentukan oleh perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang partisipatif, serta tindak lanjut berupa pembinaan dan evaluasi berkelanjutan. Selain itu, peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik menjadi faktor dominan dalam mengoptimalkan supervisi sebagai instrumen pembinaan profesional guru. Penelitian ini menegaskan bahwa supervisi bukan sekadar pengawasan administratif, melainkan proses pembinaan kolaboratif yang mendorong refleksi, inovasi, dan peningkatan profesionalisme guru.

**Kata Kunci:** Supervisi Pendidikan, Strategi Implementasi, Profesionalisme Guru, Pengembangan Program.

### ABSTRACT

*Educational supervision is a crucial element within the educational management system that directly contributes to improving teaching quality and teacher professionalism. This study aims to analyze the implementation strategy of developing educational supervision programs that effectively enhance teachers' competencies and performance. The research employed a qualitative descriptive method through a literature review approach examining theories, policies, and supervisory practices in educational institutions. The findings indicate that the success of supervision programs depends on systematic planning, participatory implementation, and continuous follow-up through professional development and evaluation. Moreover, the role of school principals as academic supervisors is essential in optimizing supervision as a professional development instrument. The study concludes that educational supervision is not merely administrative monitoring but a collaborative process fostering reflection, innovation, and teacher professionalism.*

**Keywords:** Educational Supervision, Implementation Strategy, Teacher Professionalism, Program Development.

### PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan memiliki peranan strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kompetensi guru. Dalam konteks manajemen pendidikan modern, supervisi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan pengawasan administratif, tetapi sebagai proses pembinaan profesional yang mendorong guru untuk terus berkembang. Guru profesional tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, metodologi pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik yang dinamis. Namun, pelaksanaan supervisi di sekolah seringkali masih bersifat formalitas, tanpa menyentuh aspek pembinaan profesional yang substantif. Oleh sebab itu, strategi implementasi pengembangan program supervisi pendidikan perlu dirancang dengan pendekatan partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan agar benar-benar berdampak terhadap

peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain itu, kebijakan pemerintah seperti Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menegaskan pentingnya kompetensi supervisi akademik sebagai bagian dari profesionalisme kepala sekolah. Dalam konteks tersebut, supervisi menjadi sarana pembinaan guru yang tidak hanya menilai kinerja, tetapi juga memotivasi untuk berinovasi. Di era digital, integrasi teknologi dalam supervisi semakin relevan untuk menciptakan efisiensi, transparansi, dan kolaborasi pembelajaran yang berorientasi mutu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal akademik, kebijakan pendidikan nasional, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan secara naratif dan komparatif untuk menggambarkan hubungan antara teori supervisi, implementasi kebijakan, serta dampaknya terhadap peningkatan profesionalisme guru. Sumber utama meliputi karya Mulyasa (2020), Glickman (2018), Suhardan (2019), dan Sergiovanni (2015) yang menjadi acuan dalam memahami model supervisi modern.

Proses analisis difokuskan pada tiga tahap: (1) identifikasi konsep supervisi pendidikan dan tujuannya; (2) analisis strategi implementasi yang efektif di sekolah; dan (3) evaluasi faktor-faktor penentu keberhasilan supervisi dalam meningkatkan profesionalisme guru. Pendekatan ini memberikan gambaran konseptual yang komprehensif tentang bagaimana supervisi dapat dioptimalkan melalui kebijakan, kepemimpinan, dan teknologi.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **1. Konsep dan Tujuan Supervisi Pendidikan**

Supervisi pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembinaan profesional yang bertujuan untuk membantu guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan efektivitas kinerjanya. Menurut Mulyasa (2020), supervisi merupakan upaya sistematis dan berkesinambungan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar melalui bimbingan, konsultasi, serta pemberian umpan balik yang membangun. Dalam praktiknya, kegiatan supervisi tidak boleh dipahami semata sebagai bentuk pengawasan atau penilaian terhadap guru, melainkan sebagai pendampingan profesional yang mendorong pengembangan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru secara menyeluruh.

Selain itu, supervisi pendidikan memiliki dimensi kolaboratif yang kuat. Kepala sekolah dan guru harus berada dalam hubungan kemitraan yang saling mendukung, bukan hierarki yang menakutkan. Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) menegaskan bahwa supervisi efektif terjadi ketika guru merasa dihargai sebagai rekan sejawat dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan reflektif menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan supervisi di sekolah. Supervisi yang dilaksanakan secara demokratis akan menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk memperbaiki praktik mengajarnya tanpa rasa tertekan.

Tujuan utama dari pelaksanaan supervisi pendidikan ialah menciptakan kondisi belajar yang optimal, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membentuk guru yang profesional dan berintegritas tinggi. Melalui kegiatan supervisi, guru dapat mengenali kelebihan dan kekurangannya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga mampu melakukan refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan. Sergiovanni (2015) menyebutkan bahwa tujuan supervisi yang paling fundamental adalah menumbuhkan kesadaran profesional guru terhadap tanggung jawab moral dan intelektual dalam mendidik peserta

didik. Dengan demikian, supervisi pendidikan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan mutu pendidikan nasional yang berkelanjutan.

## **2. Strategi Implementasi Pengembangan Program Supervisi**

Strategi implementasi pengembangan program supervisi pendidikan harus disusun secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan nyata guru. Dalam tahapan perencanaannya, kepala sekolah perlu melakukan identifikasi masalah dan analisis kebutuhan terhadap kompetensi guru agar kegiatan supervisi yang dilakukan bersifat relevan dan solutif. Perencanaan yang matang juga mencakup penentuan tujuan, metode, jadwal, serta instrumen supervisi yang akan digunakan. Strategi ini sejalan dengan pendapat Suhardan (2019) bahwa supervisi yang efektif harus berbasis data dan kebutuhan guru, bukan sekadar rutinitas administrasi yang bersifat formalitas.

Tahapan pelaksanaan supervisi memerlukan pendekatan yang humanistik dan partisipatif. Kepala sekolah sebagai supervisor akademik harus mampu menciptakan suasana pembinaan yang terbuka, di mana guru merasa nyaman untuk berdiskusi, berbagi kendala, dan mencari solusi bersama. Dalam tahap ini, kegiatan seperti observasi kelas, wawancara reflektif, dan bimbingan kelompok dapat dilakukan untuk mengumpulkan data objektif mengenai kinerja guru. Umpan balik (feedback) yang diberikan harus bersifat konstruktif, berbasis bukti, dan mengarah pada pengembangan diri guru, bukan sekadar penilaian semata.

Selanjutnya, strategi implementasi juga harus menekankan pentingnya tindak lanjut (follow-up). Hasil supervisi yang telah diperoleh sebaiknya tidak berhenti pada tahap evaluasi, tetapi ditindaklanjuti melalui kegiatan pelatihan, workshop, mentoring sejawat, atau program pengembangan profesional berkelanjutan (Continuous Professional Development/CPD). Evaluasi yang berkelanjutan dapat membantu guru mempertahankan performa yang baik serta memperbaiki kelemahan dalam proses mengajar. Dengan demikian, strategi implementasi yang dirancang secara berkesinambungan akan menghasilkan siklus pembinaan yang dinamis dan berorientasi hasil.

## **3. Faktor Penentu Keberhasilan Supervisi Pendidikan**

Keberhasilan pelaksanaan supervisi pendidikan sangat bergantung pada berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kompetensi kepala sekolah, motivasi guru, dan budaya organisasi sekolah. Kepala sekolah yang memiliki pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip supervisi serta keterampilan interpersonal yang baik akan lebih mudah membimbing guru secara efektif. Sebaliknya, jika kepala sekolah menjalankan supervisi secara otoriter dan menekankan aspek kontrol semata, maka guru akan cenderung bersikap defensif dan resistif terhadap proses pembinaan.

Motivasi guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan supervisi. Guru yang memiliki komitmen terhadap profesinya akan memandang supervisi sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Namun, jika motivasi kerja rendah, kegiatan supervisi bisa dianggap sebagai beban tambahan. Oleh sebab itu, kepala sekolah perlu menumbuhkan motivasi intrinsik guru melalui pendekatan yang menghargai, memotivasi, dan memberdayakan. Menurut Arikunto (2021), pembinaan yang berorientasi pada penghargaan dan pengakuan lebih efektif dibandingkan dengan pembinaan yang menekankan hukuman atau sanksi.

Dari sisi eksternal, dukungan kebijakan pemerintah dan sarana prasarana juga menjadi faktor penentu keberhasilan supervisi. Adanya kebijakan seperti Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 dan Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 memberikan dasar hukum bagi kepala sekolah dan pengawas untuk melaksanakan supervisi akademik. Namun, tanpa dukungan fasilitas, waktu, dan sistem administrasi yang memadai, pelaksanaan supervisi sulit berjalan optimal. Di samping itu, perkembangan teknologi informasi memberikan

peluang baru dalam pelaksanaan supervisi yang lebih efektif, cepat, dan transparan. Melalui aplikasi digital dan platform daring, kegiatan supervisi dapat dilakukan secara efisien tanpa mengurangi esensi pembinaan profesional.

#### **4. Peran Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah**

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan profesional guru. Sebagai supervisor akademik, kepala sekolah berperan sebagai pembimbing, fasilitator, konsultan, sekaligus motivator yang membantu guru mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi pembelajaran yang efektif. Glickman (2018) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam supervisi harus bersifat transformasional, yakni mampu menginspirasi dan memotivasi guru untuk berinovasi serta mencapai potensi terbaiknya.

Selain kepala sekolah, pengawas sekolah juga memiliki fungsi penting dalam memastikan pelaksanaan supervisi berjalan sesuai standar pendidikan nasional. Pengawas bertindak sebagai pendamping eksternal yang melakukan monitoring, memberikan masukan kebijakan, serta membantu kepala sekolah dalam merancang strategi pembinaan guru. Kolaborasi antara kepala sekolah dan pengawas sangat dibutuhkan agar supervisi tidak berjalan secara parsial, melainkan menjadi sistem pembinaan terpadu di tingkat lembaga pendidikan.

Lebih jauh, kepala sekolah dan pengawas harus mampu membangun ekosistem kerja yang kolaboratif dan partisipatif. Supervisi yang efektif menuntut komunikasi dua arah, di mana guru tidak hanya sebagai objek, tetapi juga subjek dalam proses pengembangan profesional. Melalui hubungan yang harmonis dan berbasis kepercayaan, guru akan lebih terbuka terhadap kritik dan saran, serta termotivasi untuk memperbaiki kualitas pengajarannya. Oleh karena itu, kepala sekolah dan pengawas harus berperan tidak hanya sebagai penilai, tetapi sebagai mitra belajar bagi guru dalam mencapai tujuan pendidikan.

#### **5. Model Supervisi Pendidikan di Era Digital**

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap model supervisi pendidikan. Supervisi digital muncul sebagai bentuk inovasi pembinaan guru di era modern yang menuntut efisiensi dan fleksibilitas tinggi. Melalui pemanfaatan teknologi seperti aplikasi evaluasi daring, video konferensi, serta sistem pelaporan berbasis data, kegiatan supervisi dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa mengurangi kualitas interaksi antara supervisor dan guru. Menurut Kemendikbud (2020), penerapan teknologi dalam supervisi mampu meningkatkan transparansi, kecepatan umpan balik, serta dokumentasi hasil pembinaan yang lebih akurat.

Model supervisi digital ini memadukan pendekatan humanistik dengan teknologi adaptif. Kepala sekolah tetap harus menjaga aspek komunikasi personal, empati, dan dukungan emosional terhadap guru, meskipun dilakukan melalui media daring. Hal ini penting agar supervisi tidak kehilangan esensinya sebagai proses pembinaan manusiawi. Guru dapat mengunggah rencana pembelajaran, rekaman kegiatan mengajar, serta refleksi pribadi secara online untuk dikaji bersama supervisor. Melalui mekanisme tersebut, supervisi menjadi lebih fleksibel, transparan, dan berbasis bukti nyata.

Selain efisiensi, model supervisi digital juga mendukung pengembangan budaya profesional di kalangan guru. Platform digital memungkinkan guru saling berbagi praktik baik (best practices), berdiskusi dalam forum refleksi daring, serta membangun komunitas pembelajaran profesional (Professional Learning Community/PLC). Dengan demikian, supervisi tidak lagi bersifat top-down, melainkan menjadi proses kolaboratif horizontal yang mendorong inovasi dan pembelajaran sejawat.

Namun demikian, pelaksanaan supervisi digital juga memiliki tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital di kalangan guru, serta

kebutuhan akan pelatihan penggunaan aplikasi supervisi. Oleh karena itu, integrasi model digital harus disertai peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar proses supervisi tetap berjalan efektif dan akuntabel. Dengan pengelolaan yang baik, supervisi digital dapat menjadi model masa depan pembinaan guru yang efisien, transparan, dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Supervisi pendidikan merupakan instrumen strategis dalam peningkatan profesionalisme guru. Keberhasilan implementasinya ditentukan oleh perencanaan yang sistematis, pelaksanaan partisipatif, dan tindak lanjut berkelanjutan. Kepala sekolah dan pengawas memiliki peran kunci dalam menciptakan iklim pembinaan yang kolaboratif dan reflektif. Di era digital, supervisi perlu diintegrasikan dengan teknologi untuk memperkuat transparansi dan efektivitas pembinaan guru.

## **Saran**

- 1) Kepala sekolah perlu memperkuat kompetensi supervisinya melalui pelatihan dan refleksi profesional.
- 2) Pengawas sekolah harus berkolaborasi aktif dalam membina dan mengevaluasi program supervisi.
- 3) Pemerintah perlu mendukung pengembangan sistem supervisi digital yang berkelanjutan.
- 4) Guru hendaknya menjadikan supervisi sebagai sarana belajar profesional, bukan sekadar penilaian administratif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Daresh, J. C. (2017). *Supervision as Proactive Leadership*. New York: Longman.
- Glickman, C. D. (2018). *Leadership for Learning: How to Help Teachers Succeed*. Alexandria: ASCD.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Supervisi Akademik untuk Kepala Sekolah*. Jakarta: Direktorat GTK.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sergiovanni, T. J. (2015). *Supervision: Human Perspectives for Instructional Leadership*. New York: McGraw-Hill.
- Suhardan, D. (2019). *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Bandung: Alfabeta.